

**ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN
INDONESIA I (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

Nama : Siti Fatimah

NPM : 1505160528

Program Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mochtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : SITL FATIMAH
N P M : 1505160528
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO) MEDAN

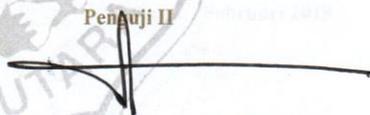
Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

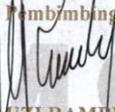
Penguji I


(JULITA, S.E., M.Si.)

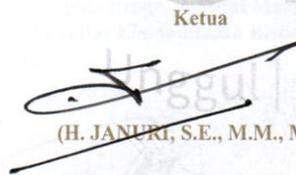
Penguji II


(WILLY YUSNANDAR, S.E., M.Si.)

Pembimbing

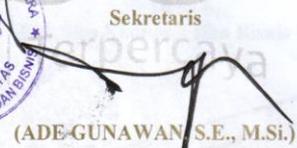

(H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M.)

Ketua


(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.)

Sekretaris




(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA LENGKAP : SITI FATIMAH
N.P.M : 1505160528
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL PENELITIAN : PERANAN ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO) MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing


H. MUIS FAUZLRANE.,SE.,M.M

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU


JASMAN SYARIPUDDIN HSB, S.E, M.Si.


H. JANURI, SE, M.M, M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : SITI FATIMAH
N.P.M : 1505160528
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul Penelitian : PERANAN ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM
MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT.
PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO) MEDAN

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
10/ Febuari 2019	Jangan lupa daftar isi - Masukkan rangkuman pembahasan - Kesimpulan dan saran sesuai rasio. - Perbaiki dan lengkapi pembahasan.		
14/ Feb 2019	- Rangkuman pembahasan sebelum pembahasan disesuaikan standar BUMI - pindahkan data ke pembahasan.		
15/ Feb 2019	- tabel hasil penelitian sebelum perhitungan - pembahasan tidak perlu angka. - Rangkuman pembahasan pake kata pembuka. - Tambah saran sesuai standar BUMI		
16/ Feb 2019	- Rangkuman pembahasan tambahkan nilai dari teoritisnya.		
19/2-19			

Medan, Februari 2019

Dosen Pembimbing

Diketahui/Ditetujui
Ketua Program Studi Manajemen

(H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, M.M)

(JASMAN SYARIFUDDIN HSB, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : SITI FATIMAH
NPM : 1505160588
Konsentrasi : KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (~~Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan~~)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 01.09.2016
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

SITI FATIMAH : 1505160528 : Peranan Analisis Rasio dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Skripsi 2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengukur kinerja keuangan rasio keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui analisis rasio keuangan yang terdiri dari : rasio likuiditas (*Quick Ratio* dan *Net Working Capital to Total Assets*), rasio aktivitas (*Total Asset TurnOver* dan *Inventory TurnOver*), rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Time Interest Earned Ratio*), dan rasio profitabilitas (*Return On Investment* dan *Gross Profit Margin*) cukup baik karena sudah memenuhi standar BUMN yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : Analisis Rasio, Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, Profitabilitas, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan KaruniaNya yang melimpah kepada kita semua terutama kepada penulis, dan sholawat beriring salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pemahaman, pengetahuan serta wawasan yang penulis miliki. Sehingga pada skripsi ini masih banyak kekurangan baik itu dalam penyajian materi maupun penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini agar tidak terulang lagi dalam pembuatan tugas berikutnya.

Dalam menyusun skripsi ini, tentu tidak lepas dari pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Pihak-pihak yang terkait itu diantaranya sebagai berikut :

1. Kedua orang tua, Ayahanda tersayang Alm. Kamaruddin dan Ibunda tercinta Jamaliah yang telah memberikan segala kasih sayangnya dan semangat kepada penulis, berupa besarnya perhatian, pengorbanan,

bimbingan serta do'a yang tulus terhadap Penulis, sehingga Penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Agussani, M,AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE., MM., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin Hasibuan, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE., M.Si selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, SE., M.M selaku Dosen Pembimbing yang berjasa dalam membantu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak Farid Luthfi selaku Direktur Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
11. Seluruh staff PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan yang baik dalam membantu penulis untuk menyelesaikan proposal ini.

12. Saudara kandung penulis Muhammad Reza, ST, Ahmad Fauza, ST, dan Farida Hanum, S.Pd yang telah memberikan doa dan dukungan yang begitu banyak kepada penulis.

13. Sahabat terbaik penulis Juni Aisyah Lubis, Reza Zulfikar Akmal Harahap dan Siska Dwi Syahfitri yang selalu membantu, mengingatkan serta memberikan semangat kepada penulis.

14. Teman dan sahabat seperjuangan penulis yang telah banyak memberikan dukungannya.

Karena kebaikan semua pihak yang telah penulis sebutkan tadi maka penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Demikian penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin Ya Rabbal'alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, April 2019

Penulis

SITI FATIMAH

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Uraian Teoritis	14
1. Kinerja Keuangan.....	14
a. Pengertian Kinerja Keuangan	14
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan	15
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan	16
d. Jenis-jenis Kinerja Keuangan.....	17
e. Pengukuran Kinerja Keuangan	18
2. Analisis Rasio Keuangan	19
a. Pengertian Rasio Keuangan	19
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan	20
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan	21
d. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	22
e. Keunggulan Rasio Keuangan.....	23
f. Kelemahan Rasio Keuangan	25
3. Rasio Likuiditas	26
a. Pengertian Rasio Likuiditas	26
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	26
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas	27
d. Jenis-jenis Rasio Likuiditas.....	29
e. Pengukuran Rasio Likuiditas	32
4. Rasio Aktivitas	33
a. Pengertian Rasio Aktivitas	33
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas.....	33
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas	35
d. Jenis-jenis Rasio Aktivitas	36

e. Pengukuran Rasio Aktivitas	39
5. Rasio Solvabilitas	40
a. Pengertian Rasio Solvabilitas	40
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas	41
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas	42
d. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas	43
e. Pengukuran Rasio Solvabilitas	45
6. Rasio Profitabilitas	46
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	46
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	47
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	48
d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	49
e. Pengukuran Rasio Profitabilitas	53
B. Standar Pengukuran BUMN	54
C. Kerangka Berfikir	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Pendekatan penelitian	57
B. Definisi Operasional	57
C. Tempat dan Waktu penelitian	59
D. Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisa Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
1. Deskripsi Perusahaan	61
2. Deskripsi Data	64
a. Analisis Rasio Likuiditas	64
b. Analisis Rasio Aktivitas	69
c. Analisis Rasio Solvabilitas	72
d. Analisis Rasio Profitabilitas	77
B. Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 <i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat).....	3
Tabel I. 2 <i>Net Working Capital to Total Assets</i> (Rasio Modal Kerja Bersih)	4
Tabel I. 3 <i>Total Assets TurnOvet</i> (TATO).....	5
Tabel I. 4 <i>Inventory TurnOver</i> (ITO).....	6
Tabel I. 5 <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR).....	7
Tabel I. 6 <i>Time Interest Earned Ratio</i> (TIE).....	8
Tabel I. 7 <i>Return On Investment</i> (ROI).....	9
Tabel I. 8 <i>Gross Profit Margin</i> (GPM).....	10
Tabel II. 1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan	54
Tabel III.1 Waktu Penelitian.....	61
Tabel III.2 Operasional Variabel dan Rumus	62
Tabel IV. 1 <i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat).....	65
Tabel IV. 2 <i>Net Working Capital to Total Assets</i> (Rasio Modal Kerja Bersih)	67
Tabel IV. 3 <i>Total Assets TurnOvet</i> (TATO).....	69
Tabel IV. 4 <i>Inventory TurnOver</i> (ITO).....	71
Tabel IV. 5 <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR).....	73
Tabel IV. 6 <i>Time Interest Earned Ratio</i> (TIE).....	75
Tabel IV. 7 <i>Return On Investment</i> (ROI).....	77
Tabel IV. 8 <i>Gross Profit Margin</i> (GPM).....	79
Tabel IV. 9 Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Kerangka Berfikir	54
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) lahir melalui berbagai perubahan bentuk usaha dan status hukum perusahaan jasa kepelabuhanan. Pada tahun 1945-1951 perusahaan berada di dalam wewenang Departemen Van Scheepvaart (suatu badan peninggalan pemerintah Belanda) yang berfungsi untuk memberikan layanan jasa kepelabuhanan yang dilaksanakan oleh Haven Bedrijf. Pada tahun 1952 sampai dengan tahun 1959, pengelolaan pelabuhan dilaksanakan oleh Jawatan Pelabuhan.

Kinerja keuangan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui dan melakukan perbaikan di atas operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kendati demikian, kinerja keuangan Pelindo I tetap biru. Bila dilihat laporan keuangannya, pendapatan usaha Pelindo I tahun 2013 masih di angka Rp 1,8 triliun, maka tahun 2015 lalu sukses menyentuh Rp 2,3 triliun. Lalu, pada Laba Setelah Pajak, juga terus meningkat meyakinkan. Tahun 2013 laba setelah pajak sebesar Rp 489 miliar, tahun 2014 meningkat menjadi Rp 586 miliar, dan akhir tahun 2015 lalu, laba setelah pajak sudah tembus Rp 715 miliar. Pertumbuhan bottom line bisnis yang tentu saja sangat menggembirakan.

Kemudian, untuk tahun 2016 ini, PT Pelabuhan Indonesia I (Pelindo I) juga masih bisa mempertahankan level pendapatan usaha dan laba bisnisnya. Per Juni 2016, pendapatan usaha Pelindo I sudah di angka Rp 1,16 triliun. Yang juga sangat menarik, bila dianalisa dari laba tahun berjalan, juga naik menjadi Rp 346,22 miliar dibandingkan laba tahun berjalan sebelumnya Rp 272,09 miliar (periode Juni). Per Juni 2016, aset Pelindo I sudah mencapai Rp 6,40 triliun, naik dari jumlah aset per Desember 2015 yang Rp 5,49 triliun.

Rasio Likuiditas sangat penting karena likuiditas mempunyai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Menurut Raharjaputra (2009, hal.199) "Rasio likuiditas adalah rasio yang paling banyak mendapat perhatian baik dari para penulis maupun investor. Walaupun analisis terhadap likuiditas ini membutuhkan bantuan lain, seperti: anggaran kas (*cash budget*) yang akan dibahas kemudian, penggunaan rasio ini lebih cepat dan mudah." Salah satu untuk mengukur likuiditas pada perusahaan, yaitu dengan menggunakan :

Quick Ratio yaitu rasio cepat yang mampu menghitung dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan persediaan dibandingkan dengan utang lancar.

Menurut Kasmir (2010, hal.111) "*Quick ratio* (rasio cepat) atau rasio yang sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau memebayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)."

Tabel I. 1
Quick Ratio (Rasio Cepat)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio
2013	1.274.053.559.663	11.934.391.115	611.997.155.060	206,23%
2014	1.478.307.670.217	17.302.906.753	727.173.225.024	200,92%
2015	1.766.673.446.375	21.226.159.916	1.114.460.837.571	156,62%
2016	2.481.343.189.025	20.116.083.124	1.511.586.760.001	162,82%
2017	2.209.548.446.582	23.716.976.975	1.823.137.753.607	119,89%
Rata – Rata	1.841.985.262.372	18.859.303.577	1.157.671.146.253	169,30 %

Sumber: Laporan Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari hasil *quick ratio* diatas terjadi penurunan yang tidak stabil pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terlihat pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 206,23% menjadi 200,92%. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan dari 156,62% menjadi 162,82% dan turun lagi pada tahun 2017 sebesar 119,89%.

Secara rata-rata *quick ratio* setiap tahunnya mengalami penurunan diduga karena adanya penurunan aktiva lancar dan kenaikan persediaan yang diikuti dengan penurunan hutang lancar.

Net Working Capital to Total Assets biasa disebut dengan modal kerja bersih ini adalah untuk mengukur sebesar apa modal kerja yang tersedia dari perusahaan jika dibandingkan dengan nilai total aset yang ia miliki.

Menurut Syahyunan (2013, hal.93) “*Net Working Capital* atau rasio modal kerja bersih adalah untuk menghitung seberapa kelebihan aset lancar diatas utang lancar.”

Tabel I. 2
Net Working Capital to Total Assets (Rasio Modal Kerja Bersih)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Jumlah Aktiva	Rasio Bersih
2013	1.274.053.559.663	611.997.155.060	4.579.297.077.615	14,46%
2014	1.478.307.670.217	727.173.225.024	4.855.647.611.581	15,47%
2015	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571	5.491.915.582.071	11,88%
2016	2.481.343.189.025	1.511.586.760.001	7.301.351.310.259	13,28%
2017	2.209.548.446.582	1.823.137.753.607	8.507.143.315.748	4,54%
Rata – Rata	1.841.985.262.372	1.157.671.146.253	6.147.070.979.455	11,93%

Sumber: Laporan Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari hasil rasio bersih diatas terjadi penurunan yang tidak stabil pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terlihat pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan dari 14,46% menjadi 15,47%. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan dari 15,47% menjadi 11,88% dan tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan lagi dari 13,28% menjadi 4,54%.

Secara rata-rata *Net Working Capital to Total Assets* mengalami kenaikan namun disebabkan dengan adanya penurunan aktiva lancar dan penurunan hutang lancar serta diikuti dengan penurunan jumlah aktiva.

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan mengukur tingkat pertukaran.

Menurut Fahmi (2017, hal.65) “Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan.” Salah satu untuk mengukur aktivitas pada perusahaan, yaitu dengan menggunakan :

Rasio perputaran total aktiva atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata.

Menurut Margaretha (2011, hal.26) “*Total assets turnover ratio* yaitu rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.”

Tabel I. 3
Total Assets TurnOver (TATO)

Tahun	Sales (Penjualan)	Total Assets (Jumlah Aktiva)	TATO
2013	1.893.989.492.513	4.579.297.077.615	0,41
2014	2.096.520.963.158	4.855.647.611.581	0,43
2015	2.340.724.008.344	5.491.915.582.071	0,43
2016	2.408.899.664.963	7.301.351.310.259	0,33
2017	2.751.106.508.170	8.507.143.315.748	0,32
Rata - Rata	2.298.248.127.430	6.147.070.979.455	0,38

Sumber: Laporan keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

Dari hasil TATO diatas terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak stabil pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terlihat pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan dari 0,41 kali menjadi 0,43. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan dari 0,43 kali menjadi 0,33 kali dan 0,32 kali.

Secara rata-rata *Total Assets TurnOver* setiap tahunnya mengalami penurunan karena diduga adanya kenaikan penjualan dan disebabkan dengan kenaikan jumlah aktiva.

Menurut Sudana (2011, hal.22) “*Inventory turnover ratio* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.”

Tabel I. 4
Inventory TurnOver (ITO)

Tahun	Sales (Penjualan)	Inventory (Persediaan)	ITO
2013	1.893.989.492.513	11.934.391.115	158,70
2014	2.096.520.963.158	17.302.906.753	121,17
2015	2.340.724.008.344	21.226.159.916	110,28
2016	2.408.899.664.963	20.116.083.124	119,75
2017	2.751.106.508.170	23.716.976.975	116,00
Rata – Rata	2.298.248.127.430	18.859.303.577	125,18

Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari hasil ITO diatas terjadi penurunan yang tidak stabil pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terlihat pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dari 158,70 kali menjadi 121,17 kali dan 110,28 kali. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan dari 110,28 kali menjadi 119,75 kali dan tahun 2017 terjadi penurunan kembali 116,00 kali.

Secara rata-rata *Inventory Turn Over* setiap tahunnya mengalami penurunan karena diduga adanya kenaikan penjualan dan diikuti dengan lebih besarnya kenaikan persediaan.

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya.

Menurut Syahyunan (2013, hal.92) “Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan untuk mengetahui kemampuann perusahaan dalam melunasi seluruh utang-utangnya atau dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimanaperusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih

banyak menggunakan utang atau ekuitas.” Salah satu untuk mengukur solvabilitas pada perusahaan, yaitu dengan menggunakan :

Menurut Fahmi (2014, hal.75) “*Debt to Assets Ratio* dimana rasio ini juga disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total aset.”

Tabel I.5
Debt to Assets Ratio (DAR)

Tahun	Total Liabilities (Jumlah Hutang)	Total Assets (Jumlah Aktiva)	DAR
2013	1.788.936.202.576	4.579.297.077.615	39,07%
2014	1.674.232.263.908	4.855.647.611.581	34,48%
2015	1.851.690.492.821	5.491.915.582.071	33,72%
2016	3.000.175.398.941	7.301.351.310.259	41,09%
2017	3.602.919.554.465	8.507.143.315.748	42,35%
Rata - Rata	2.383.590.782.542	6.147.070.979.455	38,14%

Sumber: laporan keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari hasil DAR diatas terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak stabil pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terlihat pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dari 39,07% menjadi 34,48% dan 33,72%. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan dari 33,72% menjadi 41,09% dan 42,35%.

Secara rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) setiap tahunnya mengalami kenaikan diduga karena adanya penurunan jumlah hutang dan diikuti dengan penurunan jumlah aktiva.

Menurut Fahmi (2017, hal.64) “*Time Interest Earned* adalah biaya dan pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan rugi laba.”

Tabel I. 6
Time Interest Earned ratio (TIE)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Bunga	TIE
2013	624.270.319.662	79.204.898.814	788,17%
2014	747.956.442.196	60.876.414.590	1228,65%
2015	846.267.613.756	47.730.941.631	1773,00%
2016	995.846.364.750	69.976.407.713	1423,12%
2017	1.067.401.267.116	100.799.481.838	1058,94%
Rata – Rata	856.348.401.496	71.717.628.917	1254,37%

Sumber: Laporan keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari hasil TIE diatas terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak stabil pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terlihat pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan dari 788,17% menjadi 1228,65% dan 1773,00%. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan dari 1773,00% menjadi 1423,12% dan 1058,95%.

Secara rata-rata *Time Interest Earned Ratio* (TIE) setiap tahunnya mengalami penurunan diduga karena adanya penurunan laba kotor dan diikuti dengan penurunan pada bunga.

Menurut Harahap (2009, hal.219) “Rasio Rentabilitas/Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba sesuai semua sumber yang ada, penjualan, kas, aset, modal.” Salah satu untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan, yaitu dengan menggunakan :

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dengan perhitungan dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah aktiva. Menurut Wardiyah (2017, hal.105) “

Return On Investment adalah rasio untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan pendapatan bersih.”

Tabel I. 7
Return On Investment (ROI)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Jumlah Aktiva	ROI
2013	489.245.699.981	4.579.297.077.615	10,68%
2014	534.898.232.925	4.855.647.611.581	11,02%
2015	700.368.026.993	5.491.915.582.071	12,75%
2016	733.302.457.110	7.301.351.310.259	10,04%
2017	805.144.812.106	8.507.143.315.748	9,46%
Rata - Rata	652.591.845.823	6.147.070.979.455	10,79%

Sumber: Laporan Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan

Dari hasil ROI diatas terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak stabil pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terlihat pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan dari 10,68% menjadi 11,02% dan 12,75%. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami penurunan dari 12,75% menjadi 10,04% dan 9,46%.

Secara rata-rata *Return On Investment (ROI)* setiap tahunnya mengalami penurunan diduga karena adanya kenaikan laba bersih dan diikuti dengan penurunan jumlah aktiva.

Rasio Marjin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan bahan dan tenaga kerjanya untuk memproduksi dan menjual produk-produknya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2010, hal.115) “Rasio *profit margin* atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur

margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal dengan nama *profit margin*.”

Tabel I. 8
Gross Profit Margin (GPM)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Sales (Penjualan)	GPM
2013	624.270.319.662	1.893.989.492.513	32,96%
2014	747.956.442.196	2.096.520.963.158	35,68%
2015	846.267.613.756	2.340.724.008.344	36,15%
2016	995.846.364.750	2.408.899.664.963	41,34%
2017	1.067.401.267.116	2.751.106.508.170	38,80%
Rata - Rata	856.348.401.496	2.298.248.127.430	36,99%

Sumber: Laporan Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari hasil GPM diatas terjadi penurunan dan kenaikan yang tidak stabil pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, terlihat pada tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan dari 32,96% menjadi 35,68% menjadi 36,15% dan 41,34%. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan dari 41,34% menjadi 38,80%.

Secara rata-rata *gross profit margin* (GPM) setiap tahunnya mengalami penurunan karena diduga adanya penurunan laba kotor namun disebabkan dengan kenaikan penjualan.

Hal ini dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang ada. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau diatas standar rasio keuangan.

Berdasarkan uraian, sehingga penulis mengambil judul **“Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

1. *Quick Ratio* (Rasio Cepat) setiap tahunnya mengalami penurunan dari tahun 2013 – 2017 pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
2. *Net Working Capital to Total Assets* setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2013 – 2017 pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
3. *Total Assets Turnover* (TATO) setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2013 – 2017 pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
4. *Inventory Turnover* (ITO) setiap tahunnya mengalami penurunan dari tahun 2013 – 2017 pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
5. *Debt Assets Ratio* (DAR) setiap tahunnya mengalami penurunan dari tahun 2013 – 2017 pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
6. *Time Interest Earned Ratio* (TIE) setiap tahunnya mengalami penurunan dari tahun 2013 – 2017 pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
7. *Return On Investment* (ROI) setiap tahunnya mengalami penurunan dari tahun 2013 – 2017 pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.
8. *Gross Profit margin* (GPM) setiap tahunnya mengalami penurunan dari tahun 2013 – 2017 pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai analisis rasio keuangan seperti rasio likuiditas yaitu *Quick Ratio* yang berhubungan pada aktiva lancar dan persediaan dengan hutang lancar, dan *Net Working capital to Total Assets* berhubungan pada aktiva lancar dan hutang lancar dengan total aktiva, rasio aktivitas yaitu *Total Assets Turnover* yang berhubungan pada penjualan dengan total aktiva, dan *Inventory Turnover* yang berhubungan pada penjualan dengan persediaan, rasio solvabilitas yaitu *Debt Assets Ratio* yang berhubungan pada total hutang dengan total aktiva, dan *Time Interest Earned Ratio* yang berhubungan pada laba sebelum pajak dengan bunga, rasio profitabilitas yaitu, *Return On Investment* yang berhubungan pada laba setelah pajak dengan jumlah aktiva, dan *Gross Profit Margin* yang berhubungan pada laba sebelum pajak dengan penjualan, untuk tahun 2013 sampai dengan 2017 pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kinerja keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan yang diukur melalui *Quick Ratio*, *Net Working Capital to Total Assets*, *Total Assets TurnOver*, *Inventory TurnOver*, *Debt to Assets Ratio*, *Time Interest Earned*, *Ratio On Investment*, dan *Gross Profit Margin*”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini yaitu bertujuan untuk menganalisis rasio dalam mengukur kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan yang diukur melalui *Quick Ratio*, *Net Working Capital to Total Assets*, *Total Assets TurnOver*, *Inventory TurnOver*, *Debt to Assets Ratio*, *Time Interest Earned*, *Ratio On Investment*, dan *Gross Profit Margin* berdasarkan data dari laporan keuangan tahun 2013-2017.

2. Manfaat Penelitian

- a. Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan kebijaksanaan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Teoritis, Sebagai acuan bagi peneliti dan pihak-pihak lain untuk mengadakan lanjutan dimasa yang akan datang, dan menjadi bahan pustaka, referensi, serta dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa/i untuk meneliti kondisi keuangan suatu perusahaan.
- c. Bagi penulis, untuk mengetahui, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi manajemen, khususnya mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau dari tingkat rasio.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode.

Menurut Jatmiko (2017, hal.35) menyatakan bahwa :

Kinerja keuangan adalah analisis keuangan yang pada dasarnya dilakukan untuk melakukan evaluasi kinerja di masa lalu, dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh dalam posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi yang kinerjanya akan terus berlanjut.”

Menurut Fahmi (2017, hal. 2) menyatakan bahwa :

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga

dapat dilihat dari pertumbuhan dan potensi perkembangan baik dari perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standart dan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan, menejemen juga dapat melihat presentasi kerjanya sendiri memungkinkan untuk memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya.

Menurut Jumingan (2018, hal.239) Berdasarkan dengan analisis kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan :

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modan dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya;
- 2) Unruk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menurut Munawir (2014, hal.3) kinerja keuangan akan dapat digunakan oleh manajemen untuk :

- 1) Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
- 2) Untuk menuntukan/mengukur efesiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- 3) Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung-jawab.
- 4) Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat kinerja keuangan adalah untuk meningkatkan keberhasilan dalam perusahaan baik itu meningkatkan nilai rasio maupun yang lainnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, hal yang utama perlu dipertimbangkan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap bagian yang ada diperusahaan.

Menurut Darmawi (2011, hal.210) penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Permodalan (*capital*)
- 2) Kualitas aset (*asset quality*)
- 3) Manajemen (*management*)
- 4) Rentabilitas (*earning*), dan
- 5) Likuiditas (*likuidity*)
- 6) Sensitifitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Menurut Sujarweni (2018, hal.72) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain :

- 1) Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
- 2) Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan, dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
- 3) Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
- 4) Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah (1) hasil dari kinerja perusahaan, baik dalam bentuk peningkatan

omset, perputaran aset, dan lain-lain, (2) perbandingan kinerja yang sesungguhnya terhadap sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, (3) perbandingan antara perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

d. Jenis-jenis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik.

Menurut Kariyoto (2017, hal.109) Jenis-jenis kinerja keuangan dapat digolongkan menjadi :

- 1) Rasio-rasio neraca, adalah rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca seperti *current ratio*, *acid test ratio* dan *cash ratio*.
- 2) Rasio-rasio laporan L/R, adalah rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi keuntungan seperti profit margin, operating ratio, dan lain-lain.
- 3) Rasio antar laporan adalah rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan rugi keuntungan dan neraca seperti return on investment, return on equity, asset turnover dan lainnya.

Menurut Manurung (2010, hal.147-148) kinerja keuangan tampak bahwa kinerja keuangan dilakukan terhadap 4 jenis, yaitu :

- 1) *Operating cost* merupakan indikator pengukuran yang digunakan oleh perusahaan. Dalam hal ini diukur/dihitung pendapatan perusahaan berdasarkan pembagian total biaya operasi dengan total jumlah aset yang siap di jual.
- 2) *Cash flow* merupakan indikator pengukuran yang digunakan perusahaan. *Cash flow* digunakan untuk mengukur kesehatan arus kas yang didasarkan pada perbandingan jumlah kas masuk dan kas keluar pada periode tertentu.
- 3) *Operating revenue* merupakan pengukuran kinerja keuangan yang digunakan perusahaan, dimana mengukur perbandingan selisih antara jumlah pembayaran yang

dibayarkan oleh konsumen dan jumlah total biaya operasional untuk setiap perusahaan.

- 4) *Profit* merupakan pengukuran yang digunakan perusahaan, dimana kemampulabaan perusahaan yang didasarkan persentase selisih antara seluruh pendapatan dan seluruh biaya operasional baik secara bersifat fixed cost maupun variabel terhadap seluruh pendapatan.

Dari pendapat diatas jenis-jenis kinerja keuangan merupakan rasio yang menghubungkan dengan kinerja keuangan yang mengukur kinerja keuangan perusahaan.

e. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang telah tersedia. Dengan menganalisis laporan keuangan, kondisi perkembangan financial perusahaan akan dapat diketahui, baik di masa lalu maupun untuk waktu yang akan datang. Kinerja keuangan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengelolaan keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Menurut Harmono (2009, hal. 23) menyatakan bahwa :

Kinerja keuangan perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Arifin (2007, hal. 13) unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dalam laporan laba rugi adalah pendapatan dan beban dengan penjelasan :

- 1) Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
- 2) Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode *akuntansi* dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2. Analisis rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan atau *Financial Ratio* adalah merupakan suatu analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing yang terdapat di laporan keuangan seperti Laporan Neraca, Laba/Rugi, dan Arus Kas dalam periode tertentu.

Menurut Kasmir (2010, hal. 93) menyatakan bahwa :

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Raharjaputra (2009, hal. 196) menyatakan bahwa :

Analisis rasio secara sampel adalah membandingkan antara satu angka dengan angka lainnya yang memberikan suatu makna. Suatu keuntungan dengan dengan menggunakan rasio adalah meringkas suatu data hipotesis perusahaan sebagai bahan perbandingan. Dari sekian banyak alat analisis keuangan, analisis rasio adalah paling banyak digunakan.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan proses penyidikan terhadap keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui persentasi kinerja keuangan perusahaan yang berguna bagi pengambilan keputusan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang perkembangan keuangan perusahaan, maka pihak perusahaan perlu mengadakan analisis data keuangan tersebut atau dilihat dalam sebuah laporan keuangan.

Menurut Wardiyah (2017, hal.138) “Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajemer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan.”

Menurut Fahmi (2014, hal. 53) Ada pun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakan rasio keuangan, yaitu :

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangn sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari pespektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya

jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat dari rasio keuangan adalah untuk menganalisis berbagai rasio yang bermanfaat bagi perusahaan, investor dan lain sebagainya, serta digunakan sebagai pembanding perusahaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Analisis Rasio Keuangan

Rasio paling bermanfaat bila berorientasi kedepan, artinya kita sering menyesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan, yaitu :

Menurut Wardiyah (2017, hal. 136) “Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio, antara lain peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen dan metode akuntansi. Analisis rasio merupakan alat peting dalam analisis keuangan.”

Menurut Murhadi (2013, hal.56) Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio keuangan tidak berguna bila dipandang secara terisolasi.
- 2) Membandingkan dengan perusahaan lain cukup sulit, mengingat setiap perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi rasio yang akan dianalisis.
- 3) Banyak perusahaan memiliki divisi-divisi bisnis yang berbeda, sehingga akan mempersulit kita dalam membandingkan rasio keuangan.
- 4) Dalam melakukan analisis rasio konklusi tidak dapat diambil hanya berdasarkan hanya satu rasio saja, melainkan harus mempertimbangkan semua rasio yang ada.
- 5) Inflasi yang tinggi akan mendistorsi rasio keuangan.

- 6) Faktor musiman juga mempengaruhi kita dalam membaca rasio keuangan.
- 7) Beberapa menunjukkan indikasi bahwa perusahaan tersebut sehat, namun rasio lain menunjukkan indikasi kebalikannya, hal ini akan mempersulit dalam mengambil konklusi.
- 8) Perusahaan yang melakukan “*window dressing*” juga akan mempersulit kita dalam memahami kondisi riil keuangan perusahaan.
- 9) Upayakan untuk melakukan analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit.

Analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

d. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan.

Menurut Wardiyah (2017, hal 142), beberapa jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja finansial, yaitu :

- 1) Rasio Profitabilitas, rasio ini disebut juga sebagai rasio rentabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan.
- 2) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo.
- 3) Rasio Aktivita (Rasio Perputaran) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya.
- 4) Rasio Penilaian Pasar, rasio ini merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, yang digunakan untuk membantu investor dalam mencari

saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham.

Menurut Kasmir (2010, hal.110) berikut adalah jenis-jenis rasio keuangan, yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas
- 2) Rasio Solvabilitas (*leverage*)
- 3) Rasio Aktivitas
- 4) Rasio Profitabilitas
- 5) Rasio pertumbuhan
- 6) Rasio penilaian

Dari rasio diatas secara umum selalu menjadi perhatian perusahaan karena dianggap sudah menganalisis awal tentang kondisi suatu perusahaan tersebut.

e. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya.

Menurut Hery (2015, hal.512) Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
- 3) Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- 4) Dengan rasio lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- 5) Dengan rasio lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2013, hal.298) Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya, analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score);
- 5) Menstandarisir size perusahaan;
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perperiodik atau “time series”;
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis rasio keuangan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya dimasa mendatang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh seorang business enterprise.

f. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio keuangan juga memiliki keterbatasan atau kelemahan.

Menurut Wardiyah (2017, hal.141), beberapa keterbatasan atau kelemahan analisis rasio keuangan antara lain :

- 1) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha;

- 2) Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan;
- 3) Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda bahkan bisa merupakan hasil manipulasi;
- 4) Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan hasil manipulasi.

Menurut harahap (2013, hal.298) Adapun keterbatasan analisis

rasio itu adalah :

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbatasan utama dalam analisis rasio keuangan adalah sulitnya membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri.

3. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio ini sangat penting karena likuiditas mempunyai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Menurut Raharjaputra (2009, hal. 199) menyatakan bahwa :

Rasio likuiditas adalah rasio yang paling banyak mendapat perhatian baik dari para penulis maupun investor. Walaupun analisis terhadap likuiditas ini membutuhkan

bantuan lain, seperti: anggaran kas (*cash budget*) yang akan dibahas kemudian, penggunaan rasio ini lebih cepat dan mudah.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2010, hal. 110) menyebutkan bahwa “rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mempunyai kemampuan memenuhi hutang jangka pendeknya, seperti yang dibutuhkan untuk anggaran kas perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas.

Menurut Hery (2017, hal.7) Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.

- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut Hery (2015, hal.526) menyatakan bahwa :

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah suatu perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun.

Menurut Hery (2015, hal. 523) menyatakan bahwa :

Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Pertama, perusahaan dapat saja tidak mampu membayar utang jangka pendeknya karena memang perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali. Atau yang kedua, juga bisa bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja pada saat terdapat utang yang jatuh tempo,

perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya.

Menurut Munawir (2014, hal.73) Menyatakan bahwa analisis likuiditas harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas sebagai berikut :

- 1) Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar;
- 2) Data trend dari pada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu;
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya;
- 4) Present value (Nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan aktiva lancar; kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukan dalam persediaan) maka tidak menjamin likwiditas perusahaan;
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over invesment* dalam persediaan;
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang paling besar pula;
- 8) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas adalah rasio yang mampu membayar utang jangka pendeknya, kemungkinan perubahan aktiva lancar, dan kebutuhan jumlah modal kerja.

d. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Setelah mengetahui pengertian dan manfaat dari rasio likuiditas, maka perlu diketahui jenis-jenis dari rasio likuiditas. Adapun jenis-jenis rasionya sebagai berikut :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Irham Fahmi (2014, hal.69) “Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi hutang ketika jatuh tempo.”

Menurut Kariyoto (2017, hal. 37) menyatakan bahwa :

Current ratio sangat bermanfaat untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Current asset* benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan didasarkan semua *current liabilities* benar-benar harus dibayar.

Current Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

2) Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan

rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam menejemen hutang lancar tahun yang bersangkutan.

Menurut Wardiyah (2017, hal. 104) “*Cash Ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia dan berikut surat berharga atau efek jangka pendek.”

Menurut Sudana (2011, hal.21) menyatakan bahwa :

Cash ratio adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya.

Cash ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

3) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga dengan *Acid Test Ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Perhitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Menurut Kasmir (2010, hal.111) menyatakan bahwa :

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau memebayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek)

dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Menurut Hasibuan (2015, hal.225) menyatakan bahwa :

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban utang jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar, tanpa harus menjual persediaan (*inventory*) sebagai salah satu bagian dari aset lancar.

Quick Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

4) Rasio Bersih (*Net Working Capital to Total Assets*)

Net Working Capital to Total Assets biasa disebut dengan modal kerja bersih ini adalah untuk mengukur sebesar apa modal kerja yang tersedia dari perusahaan jika dibandingkan dengan nilai total aset yang ia miliki. *Net Working Capital to Total Assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liability}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

e. Pengukuran Rasio Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid,

sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid atau tidak likuid.

Menurut Wardiyah (2017, hal. 103) “Rasio ini ditujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek.” Sedangkan Menurut Syahyunan (2013, hal.92) “Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.”

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas dapat mengukur untuk memenuhi semua utang jangka pendeknya kepada yang telah memberikan utang kepada perusahaan tersebut.

4. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan mengukur tingkat pertukaran. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Menurut Hasibuan (2015, hal. 226) menyatakan bahwa :

Rasio ini mengukur berapa cepat berbagai akun yang ada dalam neraca, terutama yang berbentuk akun lancar (*current accounts*) dapat berubah menjadi penjualan atau kas. Berbagai *current account* yang dimaksud mencakup persediaan (*inventory*), piutang (*account receivable*) dan utang lancar (*account payable*).

Menurut Fahmi (2014, hal. 79) menyatakan bahwa :

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini bagi banyak praktisi dan analis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelolaan aset (*asset management ratio*).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang seberapa cepat akun yang ada dalam neraca yang menunjang aktivitas perusahaan yang dilakukan secara maksimal dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal juga.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2015, hal.547) Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan :

- 1) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- 5) Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.

- 6) Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- 7) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
- 8) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau mengukur seberapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
- 9) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Menurut Kasmir (2013, hal.173) Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari pengguna rasio aktivitas antara lain :

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Dengan ini saya simpulkan bahwa Rasio aktivitas itu suatu cara untuk mengetahui bagaimana perusahaan me-manage sumber daya yang dimiliki untuk keefektifan perusahaan yang tengah berjalan tiap harinya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi laba karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan

laba. Dengan tingkat aktivitas yang semakin tinggi akan berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Ada beberapa fakto-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas tersebut, yaitu :

Menurut Kuswadi (2008, hal. 108) Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas, yaitu :

- 1) Persediaan yang dijadikan jaminan utang dapat ditahan atau diambil oleh kreditor jika perusahaan gagal melunasi kewajibannya.
- 2) Masih sulitnya mengasuransikan persediaan karena risikonya yang tinggi bagi perusahaan asuransi

Menurut Harahap (2011, hal.308) “Menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi aktivitas yaitu total aktiva dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali persediaan yang dijadikan jaminan utang dapat ditahan dalam satu periode.

d. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

1) Perputaran Aktiva (*Total Assets TurnOver*)

Rasio perputaran total aktiva atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata.

Menurut Margaretha (2011, hal.26) “rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.”

Menurut Sudana (2011, hal.22) “*Total assets turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.” *Total Assets TurnOver* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Asset TurnOver} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ Kali}$$

2) Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets TurnOver*)

Rasio *fixed assets turnover* disebut juga dengan perputaran aktiva tetap. Rasio ini melihat sejauhmana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Menurut Wardiyah (2017, hal.107) “*Fixed assets turnover*, rasio untuk mengukur perbandingan antara aktiva tetap yang dimiliki terhadap penjualan.” Sedangkan Menurut Sugiono (201 hal.78) “Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva tetap bersih untuk menghasilkan penjualan.” *Fixed Assets TurnOver* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset TurnOver} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset}} \times 1 \text{ Kali}$$

3) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory TurnOver*)

Inventory TurnOver Ratio adalah Rasio untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau

seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang. Utang di sini adalah utang perusahaan, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Raharjaputra (2009, hal.203) “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki.

Menurut Hasibuan (2015, hal.227) “Rasio ini mengukur tingkat efesiensi yang dilakukan oleh manajer di dalam mengubah persediaan menjadi penjualan.” *Inventory TurnOver* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Inventory TurnOver = \frac{Sales}{Inventory} \times 1 \text{ Kali}$$

4) Rasio Perputaran Piutang (*Receivable TurnOver*)

Receivable turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah dan tentunya bagi perusahaan makin baik.

Menurut Kasmir (2010, hal.113) “Perputaran piutang (*Receivable Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.”

Menurut Darwiyah (2017, hal.108) “*Receivable turn Over*, mengukur tingkat perputaran piutang dengan membagi nilai penjualan kredit terhadap piutang rata-rata.” *Receivable turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable TurnOver} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}} \times 1 \text{ Kali}$$

e. Pengukuran Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui seberapa efektif manajemen perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.

Menurut Mia Lasmi Wardiyah (2017, hal. 107) “Rasio Aktivitas atau *activity ratio* ini Rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.”

Menurut Hasibuan (2015, hal. 225) “Rasio ini mengukur seberapa cepat berbagai akun yang ada dalam neraca, terutama yang berbentuk akun lancar (*current account*) yang dapat berubah menjadi penjualan atau kan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas pada perusahaan diketahui seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu dalam perusahaan tersebut.

5. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas juga berarti menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Salah satu untuk mengukur solvabilitas pada perusahaan.

Menurut Syahyunan (2013, hal. 92) menyatakan bahwa :

Beberapa pihak lebih suka dengan istilah solvabilitas atau *gearing*. Istilah *gearing* lebih sering muncul pada literatur yang diterbitkan di Inggris. Rasio leverage digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang-utangnya atau dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau ekuitas.

Menurut Kasmir (2010, hal. 112) menyatakan bahwa :

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan agar dapat menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Menurut Hery (2017, hal.297) berikut adalah manfaat dan tujuan rasio solvabilitas secara keseluruhan :

- 1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor. Khususnya jika dibandingkan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan modal
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- 6) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor, modal bagi pemilik dan pemegang saham.

Menurut Wardiyah (2017, hal.166) Adapun adapun tujuan dan manfaat solvabilitas sebagai berikut :

- 1) Adanya *understated* (dicatat terlalu kecil) atas penyusutan mengakibatkan laba pada tahun pertama besar karena biaya depresiasi yang kecil, *income overstated* tetapi dalam jangka panjang perusahaan tidak dapat memperoleh kembali aktiva tetapnya.
- 2) Jatuh tempo utang jangka panjang tidak direncanakan dengan baik sehingga pada jatuh tempo perusahaan mengalami kesulitan keuangan.
- 3) Struktur modal yang tidak baik, misalnya jumlah utang lebih besar dari pada modal sendiri.
- 4) Pada waktu terjadi tendensi inflasi, perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok historis (dengan metode FIFO) sehingga harga pokok penjualan terlihat rendah, padahal harga jual meningkat sehingga mengakibatkan profit margin tampak tinggi.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas berkemampuan untuk memenuhi segala kewajiban atau utangnya, dan juga menunjukkan berkemampuan melunasi seluruh utang yang ada.

Menurut Wardiyah (2017, hal.166) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas sebagai berikut :

- 1) Kebijakan dalam metode penyusutan. Misalnya, dua perusahaan yang mempunyai modal dengan komponen yang sama, tetapi antara perusahaan tersebut menggunakan metode penyusutan yang berbeda;
- 2) Dalam penggantian/penghentian aktiva tetap. Misalnya, suatu perusahaan mempertahankan suatu aktiva yang sudah *out of date*, sedangkan lainnya segera mengganti aktiva maka penyusutan aktiva akan berbeda dan kemungkinan ada rugi-laba karena pengantiannya;
- 3) Perubahan tingkat harga. Dalam keadaan inflasi maka harga riil lebih besar dari nilai buku. Jika yang satu menyesuaikan dengan kenaikan harga atau mengadakan revaluasi dan yg lain tetap mencatat *at cost*;
- 4) Kebijakan dalam hubungannya dengan deviden. Dua perusahaan dengan struktur modal yang sama dan tingkat keuntungan yang sama, tetapi yang satu likuid untuk membayar deviden yang besar, sedangkan yg lain tidak likuid sehingga deviden yang dibagi kecil atau bahkan dengan *stock dividend*, akan berakibat pada *proprietary ratio* yang berbeda;
- 5) Perbedaan dalam kebijaksanaan pembiayaan aktiva dan sebagainya.

Menurut Hery (2017, hal.295) Faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas, meliputi :

- 1) Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan. Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung resiko yang besar.
- 2) Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitor (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman utang.

- 3) Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham terhadap perusahaan.
- 4) Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur, maka kelebihan tersebut akan memperbesar pengembalian/imbal hasil.

Apabila perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan sehat, sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut berarti perusahaan tidak sehat.

d. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio ini mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang. Utang di sini adalah utang perusahaan, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Margaretha (2011, hal.26) “Rasio ini mengukur persentase total dana yang disediakan oleh kreditor. Makin tinggi rasio, risiko akan semakin tinggi.” Sedangkan Menurut Sawir (2008, hal.13) “*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.” *Debt to Assets Ratio* Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut Joel G. Siegel and Jae K. Shim dalam Fahmi (201, hal.75) mengidentifikasikannya sebagai “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.” Sedangkan Menurut Raharjaputra (2009, hal.201) “*debt to equity ratio*, rasio ini mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (*shareholders equity*).”

Debt to equity ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3) *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio untuk mengukur seberapa besar laba operasional dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan.

Menurut Sudana (2011, hal.21) “*Times interest earned ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Tax*).”

Time Interest Earned Ratio Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest expense}} \times 100\%$$

e. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Wardiyah (2017, hal. 106) “Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang.”

Menurut Fahmi (2014, hal. 75) menyatakan bahwa :

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan membayar utang jangka panjangnya.

6. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan. Besar keuntungan yang harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan asal utung saja.

Menurut Raharjaputra (2009, hal. 205) menyatakan bahwa :

Rasio Profitabilitas adalah rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atau penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*).”

Menurut Sudana (2011, hal.22) menyatakan bahwa :

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan guna menghasilkan laba yang digunakan untuk investasi serta sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Rasio ini juga memerikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan

terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Hery (2015, hal.555) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba operasi atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Kasmir (2012, hal.197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Tak ada yang menginginkan perusahaannya mengalami kerugian sehingga berbagai cara dilakukan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dengan memakai berbagai rasio keuangan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Dalam menentukan profitabilitas suatu perusahaan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2017, hal.146) “Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.”

Menurut Darmawi (2011, hal.212) faktor rentabilitas atau profitabilitas meliputi komponen-komponen berikut ini :

- 1) Pencarian *Return On Asset* (ROA)
- 2) Pencarian *Return On Equity* (ROE)
- 3) Pencapaian NIM (*Net Interest Margin*)
- 4) Tingkat efisiensi
- 5) Perkembangan laba operasional
- 6) Diversifikasi pendapatan
- 7) Penetapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan
- 8) Prospek laba operasional.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas merukan ketidak stabilan harga pokok penjualan serta biaya operasional perusahaan yang dipengaruhi dengan harga beli dan produksinya tidak sesuai.

d. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

1) *Return On Assets*

Return on assets mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Digunakan laba bersih sebagai pembilang karena rumus itu mampu menjelaskan hubungannya dengan rasio.

Menurut Margaretha (2011, hal.27) “Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan.” Sedangkan Menurut Ross (2009, hal.90) “Pengambilan aset (*return on assets*) ROA adalah ukuran laba per dolar aset. Rasio ini dapat dinyatakan dengan beberapa cara, tapi yang umum adalah laba bersih dibagi total aset.” *Return On Assets* Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2) *Return On Equity*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio maka makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat demikian pula sebaliknya.

Menurut Syahyunan (2013, hal.94) “Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.”

Menurut Ross (2009, hal.90) “Pengembalian ekuitas (*return on equity*) ROE adalah ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun. Karena memberikan keuntungan kepada pemegang saham adalah sasaran kita.” *Return On Equity* Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3) *Return On Investment*

Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan, rasio ini biasanya diukur dengan persentase.

Menurut Kasmir (2010, hal.115) “Hasil pengembalian inventasi atau lebih di kenal dengan nama ROI atau ROA, merupakan rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”

Menurut Wardiyah (2017, hal.105) “*Return on investment (ROI)* rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan pendapatan bersih.” *Return On Investment* Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{EAT}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4) *Net Profit Margin*

Net profit margin biasa disebut margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Menurut Sudana (2011, hal.23) “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.”

Menurut Fahmi (2014, hal.82) “Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan.” *Net profit margin* Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

5) *Gross Profit Margin*

Rasio Marjin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan bahan dan tenaga kerjanya untuk memproduksi dan menjual produk-produknya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Raharjaputra (2009, hal.207) “*Gross Profit margin* diperoleh dengan membagi penjualan, tentang laporan laba(rugi).”

Menurut Wardiyah (2017, hal104) “*Gross profit margin* rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan.” *Gross Profit Margin* Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

e. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Dalam mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham maupun manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah bisni ini dapat

dikembangkan , dipertahankan dan sebagainya. Menurut Kariyoto (2018, hal. 227) “Rasio profitabilitas, bisa mengukur seberapa besar power perusahaan memperoleh profit, baik dalam kaitannya dengan penjualan, assets dana profit bagi modal sendiri.”

Menurut Suganda (2015, hal.78) menyatakan bahwa :

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah pengukur kemampuan perusahaan atas laba yang dihasilkan dari berbagai sumber aktivitas perusahaan melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki.

B. Standar Pengukuran BUMN

Dalam penilaian aspek keuangan, adapun indikator yang dinilai dari masing-masing bobotnya adalah sebagai berikut :

Tabel II. 1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Return On Assets (ROA)	15	20
2. Return On Equity (ROE)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Period	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Asset	4	5
8. Rasio Modal Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber : Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

C. Kerangka Berfikir

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang jasa kepelabuhanan, untuk itu diperlukan sebuah sistem penilaian kinerja untuk melihat kinerja manajemen perusahaan, dalam hal ini penilaian kinerja dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Adapun rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas yang dilihat dari *Quick Ratio* dan *Net Working Capital to Total Assets* nya, dimana rasio ini berfungsi untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek melalui aset lancarnya, apabila perusahaan sudah mampu menyelesaikan kewajiban lancar hanya dari aset lancarnya maka perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sangat baik. Selanjutnya rasio yang digunakan adalah rasio aktivitas dengan melihat *Total Assets TurnOver* dan *Inventory TurnOver*, dimana rasio ini berfungsi untuk menilai efektifitas kinerja dari sebuah perusahaan terhadap hal-hal yang dilakukan manajerial. Adapun standar industri yang baik untuk *Total Assets TurnOver*.

Menurut Siami dkk (2014) “Laporan keuangan merupakan informasi penting sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, khususnya keputusan keuangan. Laporan neraca disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Laporan laba rugi memberikan informasi mengenai keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, karena keberhasilan manajemen pada umumnya diukur dengan laba yang diperoleh manajemen selama periode tertentu.”

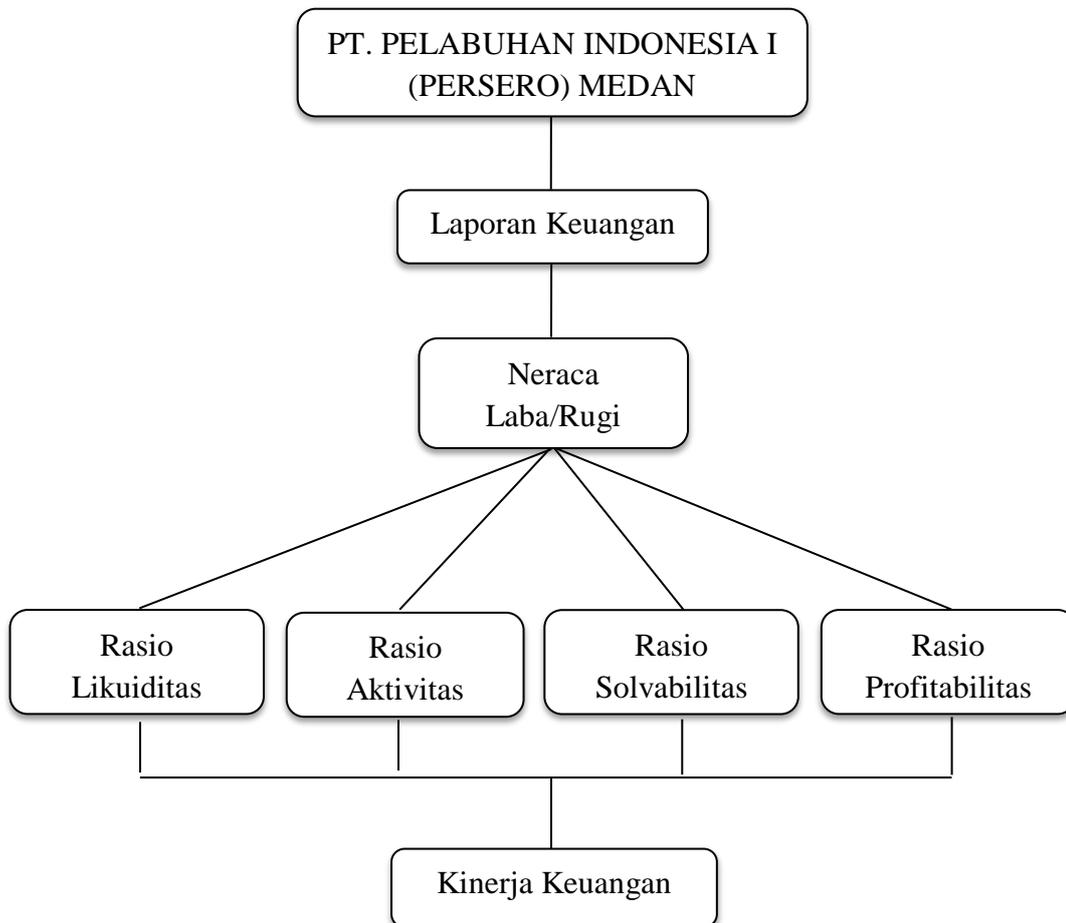
Menurut Barus dkk (2017) “Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.”

Menurut Maith (2013) “Rasio Aktivitas, Semakin kecil rasio ini, maka akan semakin buruk. Setiap tahunnya perusahaan ini mengalami kenaikan, ini berarti bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan *likuid*. Secara keseluruhan, untuk rasio aktivitas pada dasarnya keadaan perusahaan masih dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat pada keempat rasio aktivitas menunjukkan adanya peningkatan di setiap tahun.”

Menurut Nugraheni (2006) “Analisis rasio keuangan merupakan suatu proses untuk menilai kemampuan perusahaan di dalam melakukan operasionalnya yang berkesinambungan. Penilaian tersebut dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) selama dua tahun, guna menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan prospeknya di masa yang akan datang dengan alat ukur Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya sekiranya perusahaan dilikuidasi.”

Menurut Ponggoh (2013) “Menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Aceptep Accounting Principle*), dan lainnya.”

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar II. 1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif, dimana pendekatan deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode.

2. Rasio Likuiditas

Rasio ini sangat penting karena likuiditas mempunyai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

a. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga dengan *Acid Test Ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Perhitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan dibandingkan dengan hutang lancar.

b. Rasio Bersih (*Net Working Capital to Total Assets*)

Net Working Capital to Total Assets biasa disebut dengan modal kerja bersih ini adalah untuk mengukur sebesar apa modal kerja yang tersedia dari perusahaan. Perhitungan *net working capital to total assets* dengan mengurangi aktiva lancar dengan hutang lancar dibandingkan dengan jumlah aktiva.

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan mengukur tingkat pertukaran. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan.

a. TATO (*Total Assets TurnOver*)

Rasio perputaran total aktiva atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva.

b. ITO (*Inventory TurnOver*)

Inventory TurnOver Ratio adalah Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Perhitungan *Inventory TurnOver* dengan membandingkan penjualan dengan persediaan.

4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Salah satu untuk mengukur solvabilitas pada perusahaan, yaitu dengan menggunakan :

a. DAR (*Debt to Assets Ratio*)

Debt to Assets Ratio ini mengukur seberapa besar dana yang dipinjam telah digunakan untuk membiayai aset. Perhitungan *Debt to Asset Ratio* dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva.

b. TIE (*Time Interest Earned Ratio*)

Time Interest Earned Ratio untuk mengukur seberapa besar laba operasional dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi

beban bunga tahunan. Perhitungan *Time Interest Earned* dengan membandingkan laba kotor dengan bunga.

5. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menambahkan modal ke dalam perusahaan.

a. ROI (*Return On Investment*)

Return On Investment ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva yang digunakan dalam perusahaan, yang menunjukkan pengembalian seluruh aset yang berada di bawah kendalinya selain berbagai sumber pendanaan. Perhitungan *Return on Investment* dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah aktiva.

b. GPM (*Gross Profit Margin*)

Rasio Marjin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak selisih antara penjualan dengan biaya operasional yang akan atau telah dimiliki perusahaan. Rumus ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Jalan Krakatau Ujung No.100 Medan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian diperkirakan dimulai dari bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Maret 2019, adapun rincian pada tabel, yaitu :

Tabel III. 1
Perencanaan Waktu Penelitian

No	Proses Penelitian	2018								2019												
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Riset Pendahuluan				■																	
2	Pengajuan Judul					■	■															
3	Penyusunan Proposal							■	■	■	■											
4	Seminar Proposal									■	■	■	■									
5	Pengumpulan Data														■	■						
6	Bimbingan Skripsi															■	■	■				
7	Sidang Meja Hijau																			■	■	■

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan dari dua sumber data, yaitu :

1. Data primer, adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan dari orang lain) dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya.
2. Data sekunder, adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi kampus dan dari penelitian sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu yang mempelajari data-data yang ada dalam perusahaan dan berhubungan dengan penelitian ini yaitu struktur organisasi, sejarah dan uraian tugas setiap bagian yang ada diperusahaa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah mengukur rasio-rasio keuangan, yaitu :

Tabel III. 2
Operasional Variabel Dan Rumus

No	Operasional Variabel	Rumus
1	Rasio Likuiditas	$Quick Ratio = \frac{Current Asset - Inventory}{Current Liability} \times 100\%$
		$Net Working Capital = \frac{Current Asset - Current Liability}{Total Asset} \times 100\%$
2	Rasio Aktivitas	$Total Asset Turnover = \frac{Net Sales}{Total Asset} \times 1 Kali$
		$Inventory Turnover = \frac{Net Sales}{Inventory} \times 1 Kali$
3	Rasio Solvabilitas	$Debt To Asset Ratio = \frac{Total Debt}{Total Asset} \times 100\%$
		$Time Interest Earned Ratio = \frac{EBIT}{Interest} \times 100\%$
4	Rasio Profitabilitas	$Return On Investment = \frac{EAT}{Total Asset} \times 100\%$
		$Gross Profit Margin = \frac{EBIT}{Net Sales} \times 100\%$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Perusahaan

PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada awalnya masa penjajahan Belanda adalah perusahaan dengan nama "Haven Bedrijf". Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, pada periode 1945-1950, Perusahaan berubah status menjadi Jawatan Pelabuhan. Pada 1969, Jawatan Pelabuhan berubah menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan status Perusahaan Negara Pelabuhan disingkat dengan nama PNP.

Periode 1969-1983, PN Pelabuhan berubah menjadi Lembaga Pengusaha Pelabuhan dengan nama Badan Pengusahaan Pelabuhan disingkat BPP. Pada 1983, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 11 tahun 1983 Badan Pengusahaan Pelabuhan (BPP) dirubah menjadi Perusahaan Umum Pelabuhan I disingkat Perumpel I. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 56 tahun 1991 Perumpel I berubah status menjadi PT Pelabuhan Indonesia I (Persero).

Perubahan nama Perusahaan menjadi PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) berdasarkan Akta No. 1 tanggal 1 Desember 1992 dari Imas Fatimah, S.H., Notaris di Jakarta dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-8519.HT.01.01 tahun 1992 tertanggal 1 Juni 1992 serta

telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 8612 tanggal 1 Nopember 1994, tambahan No. 87.

Berdasarkan Akta No. 207 tanggal 30 Juni 2014 yang dikeluarkan oleh Notaris Risna Rahmi Arifa, S.H., anggaran dasar Perusahaan mengalami perubahan dengan peningkatan modal dasar Perusahaan dari Rp1.800.000.000.000 (Rp1,8T) yang terbagi atas 1.800.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000 per saham menjadi Rp6.800.000.000.000 (Rp 6,8 triliun) yang terbagi atas 6.800.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000 per saham. Berdasarkan akta tersebut juga telah terjadi peningkatan modal disetor Perusahaan dari Rp511.960.000.000 yang terbagi atas 511.960 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000 per saham menjadi Rp1.700.000.000.000 yang terbagi atas 1.700.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000 per saham. Perubahan anggaran dasar tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU.05403.40.20.2014 tanggal 11 Juli 2014.

Perusahaan berkedudukan dan berkantor pusat di Jalan Krakatau Ujung No. 100 Medan 20241, Sumatera Utara, Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2001, kedudukan, tugas dan kewenangan Menteri Keuangan selaku Pemegang Saham pada Persero/Perusahaan Terbatas dialihkan kepada Menteri BUMN Republik Indonesia, sedangkan pembinaan Teknis Operasional berada ditangan Departemen Perhubungan Republik Indonesia dan dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut.

Sebelum tahun 2008, Perusahaan bergerak dalam bidang jasa kepelabuhan, pelayanan peti kemas, terminal dan depo peti kemas, usaha galangan kapal, pelayanan tanah, listrik dan air, pengisian BBM, konsolidasi dan distribusi termasuk hewan, jasa konsultasi kepelabuhan dan pengusahaan kawasan pabean. Sejak tahun 2008, dalam rangka optimalisasi sumber daya maka Perusahaan dapat melakukan kegiatan usaha lain meliputi jasa angkutan, sewa dan perbaikan fasilitas, perawatan kapal dan peralatan, alih muat kapal, properti diluar kegiatan utama kepelabuhan, kawasan industri, fasilitas pariwisata dan perhotelan, jasa konsultan dan surveyor, komunikasi dan informasi, konstruksi kepelabuhan, ekspedisi, kesehatan, perbekalan, shuttle bus, penyelaman, tally, pas pelabuhan dan timbangan.

Perubahan Nama Semenjak awal pendirian sampai dengan sekarang (1991-2015), tidak terdapat perubahan nama. Nama Perseroan adalah PT Pelabuhan Indonesia I (Persero).

Visi Menjadi Nomor Satu di Bisnis Kepelabuhan di Indonesia Visi tersebut merupakan pernyataan cita-cita Perusahaan menjadi pengelola terminal peti kemas dengan throughput terbesar di Indonesia, yang ditarget akan terwujud pada tahun 2023. Cita-cita ini muncul dilandasi dengan potensi geografis, peluang bisnis serta kebijakan nasional yang membuka peluang bagi Perusahaan untuk merealisasikan visi dimaksud. Misi Menyediakan jasa kepelabuhan yang terintegrasi, berkualitas dan bernilai tambah untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah. Visi dan Misi Perusahaan tersebut telah ditetapkan dalam Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP) Tahun 2014-2018 dan ditetapkan oleh Dewan Komisaris dan Direksi.

2. Deskripsi Data

Sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan, maka data yang diperlukan berupa laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Laporan keuangan yang peneliti gunakan adalah dalam jangka 5 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai 2017. Kemudian data laporan keuangan tersebut dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan kinerja keuangan yang baik maka investor tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan dan bergabung untuk membuat keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Berikut analisis masing-masing rasio keuangan yang digunakan guna mengukur kinerja keuangan yaitu :

a. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah :

1) *Quick Ratio*

Quick Ratio biasa disebut dengan *Acid Test Ratio* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi hutang lancarnya. Yang termasuk ke dalam rasio lancar adalah aktiva lancar yang dapat dengan cepat diubah dalam bentuk kas, termasuk di dalamnya akun kas, surat-surat berharga, piutang dagang, beban dibayar di muka, dan pendapatan yang masih harus diterima.

Perhitungan *Quick Ratio* dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan persediaan dibandingkan dengan hutang lancar. Adapun rumus dan perhitungan *Quick Ratio* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio (2013)} = \frac{1.274.053.559.663 - 11.934.391.115}{611.997.155.060} = 206,23\%$$

$$\text{Quick Ratio (2014)} = \frac{1.478.307.670.217 - 17.302.906.753}{727.173.225.024} = 200,92\%$$

$$\text{Quick Ratio (2015)} = \frac{1.766.673.446.375 - 21.226.159.916}{1.114.460.837.571} = 156,62\%$$

$$\text{Quick Ratio (2016)} = \frac{2.481.343.189.025 - 20.116.083.12}{1.511.586.760.001} = 162,82\%$$

$$\text{Quick Ratio (2017)} = \frac{2.209.548.446.582 - 23.716.976.975}{1.823.137.753.607} = 119,89\%$$

Tabel IV. 1
Quick Ratio (Rasio Cepat)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>
2013	1.274.053.559.663	11.934.391.115	611.997.155.060	206,23%
2014	1.478.307.670.217	17.302.906.753	727.173.225.024	200,92%
2015	1.766.673.446.375	21.226.159.916	1.114.460.837.571	156,62%
2016	2.481.343.189.025	20.116.083.124	1.511.586.760.001	162,82%
2017	2.209.548.446.582	23.716.976.975	1.823.137.753.607	119,89%
Rata – Rata	1.841.985.262.372	18.859.303.577	1.157.671.146.253	169,30 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Berdasarkan data diatas terlihat secara rata-rata bahwa *Quick Ratio* mengalami penurunan dimana *Quick Ratio* sebesar 169,30%. Pada tahun 2013 bahwa *Quick Ratio* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 206,23%, untuk tahun 2014 terlihat nilai *Quick Ratio* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 200,92%, kemudian pada tahun 2015 terlihat nilai *Quick Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata menjadi 156,62%, untuk tahun 2016 terlihat nilai *Quick Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata menjadi 162,82%, dan pada tahun 2017 terlihat nilai *Quick Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata menjadi 119,89%.

Quick Ratio yang mengalami penurunan dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola aktiva lancar untuk menutupi hutang lancarnya. Walaupun rasio ini mengindikasikan kapasitas sebuah perusahaan untuk tetap beroperasi dan bertahan dalam kondisi keuangan yang buruk.

2) *Net Working Capital to Total Asset*

Net Working Capital to Total Assets biasa disebut dengan modal kerja bersih ini adalah untuk mengukur sebesar apa modal kerja yang tersedia dari perusahaan.

Perhitungan *Net Working Capital To Total Assets* dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan hutang lancar dibandingkan dengan jumlah aktiva. Adapun rumus dan perhitungan *Quick Ratio* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$NWCTA = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liability}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$NWCTA (2013) = \frac{1.274.053.559.663 - 611.997.155.060}{4.579.297.077.615} = 14,46\%$$

$$NWCTA (2014) = \frac{1.478.307.670.217 - 727.173.225.024}{4.855.647.611.581} = 15,47\%$$

$$NWCTA (2015) = \frac{1.766.673.446.375 - 1.114.460.837.571}{5.491.915.582.071} = 11,88\%$$

$$NWCTA (2016) = \frac{2.481.343.189.025 - 1.511.586.760.001}{7.301.351.310.259} = 13,28\%$$

$$NWCTA (2017) = \frac{2.209.548.446.582 - 1.823.137.753.607}{8.507.143.315.748} = 4,54\%$$

Tabel IV. 2

Net Working Capital to Total Assets (Rasio Modal Kerja Bersih)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Jumlah Aktiva	NWCTA
2013	1.274.053.559.663	611.997.155.060	4.579.297.077.615	14,46%
2014	1.478.307.670.217	727.173.225.024	4.855.647.611.581	15,47%
2015	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571	5.491.915.582.071	11,88%
2016	2.481.343.189.025	1.511.586.760.001	7.301.351.310.259	13,28%
2017	2.209.548.446.582	1.823.137.753.607	8.507.143.315.748	4,54%
Rata – Rata	1.841.985.262.372	1.157.671.146.253	6.147.070.979.455	11,93%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari data diatas dapat dilihat dari rata-rata *Net Working Capital To Total Assets* mengalami kenaikan dimana *Net Working Capital To Total Assets* sebesar 11,93%, pada tahun 2013 bahwa *Net Working Capital To Total Asset* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar

14,46%, untuk tahun 2014 bahwa *Net Working Capital To Total Asset* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 15,47%, kemudian pada tahun 2015 bahwa *Net Working Capital To Total Asset* mengalami penurunan diatas rata-rata menjadi 11,88%, untuk tahun 2016 bahwa *Net Working Capital To Total Asset* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 13,28%, Dan pada tahun 2017 bahwa *Net Working Capital To Total Asset* mengalami penurunan diatas rata-rata menjadi 4,54%.

Net Working Capital To Total Assets secara rata-rata mengalami kenaikan dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola seluruh aktiva lancarnya untuk jumlah aktiva atau membiayai operasional perusahaan tanpa adanya gangguan likuiditasnya.

b. Analisis Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan mengukur tingkat pertukaran. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan. Adapun rasio sebagai berikut :

1) Total Asset TurnOver

Rasio perputaran total aktiva atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva. Adapun perhitungan *total asset turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset TurnOver} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ Kali}$$

$$\text{Total Asset TurnOver (2013)} = \frac{1.893.989.492.513}{4.579.297.077.615} = 0,41 \text{ Kali}$$

$$\text{Total Asset TurnOver (2014)} = \frac{2.096.520.963.158}{4.855.647.611.581} = 0,43 \text{ Kali}$$

$$\text{Total Asset TurnOver (2015)} = \frac{2.340.724.008.344}{5.491.915.582.071} = 0,43 \text{ Kali}$$

$$\text{Total Asset TurnOver (2016)} = \frac{2.408.899.664.963}{7.301.351.310.259} = 0,33 \text{ Kali}$$

$$\text{Total Asset TurnOver (2017)} = \frac{2.751.106.508.170}{8.507.143.315.748} = 0,32 \text{ Kali}$$

Tabel I. 3
Total Assets TurnOver (TATO)

Tahun	Sales (Penjualan)	Total Assets (Jumlah Aktiva)	TATO
2013	1.893.989.492.513	4.579.297.077.615	0,41
2014	2.096.520.963.158	4.855.647.611.581	0,43
2015	2.340.724.008.344	5.491.915.582.071	0,43
2016	2.408.899.664.963	7.301.351.310.259	0,33
2017	2.751.106.508.170	8.507.143.315.748	0,32
Rata – Rata	2.298.248.127.430	6.147.070.979.455	0,38

Sumber: Laporan keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

Dari data diatas dapat dilihat dari rata-rata dimana *Total Asset Turnover* sebesar 0,38 kali, pada tahun 2013 bahwa *Total Asset TurnOver* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 0,41 kali, untuk tahun 2014 bahwa *Total Asset TurnOver* mengalami kenaikan diatas

rata-rata sebesar 0,43 kali, kemudian pada tahun 2015 bahwa *Total Asset TurnOver* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 0,43 kali, untuk tahun 2016 bahwa *Total Asset TurnOver* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 0,33 kali, dan pada tahun 2017 bahwa *Total Asset TurnOver* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 0,32 kali.

Total Asset Turnover perusahaan yang mengalami penurunan dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola seluruh total aktiva untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan perusahaan. Dalam hal ini jika tingkat pendapatan rendah, maka tingkat laba yang dapat dihasilkan perusahaan akan menurun, dan akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.

2) *Inventory TurnOver*

Inventory TurnOver Ratio adalah rasio perputaran persediaan yang menunjukkan berapa kali persediaan diproduksi dan dijual pada periode tertentu. Perhitungan *Inventory TurnOver Ratio* dengan membandingkan penjualan dengan persediaan. Adapun perhitungan *Inventory turnover* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory TurnOver} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}} \times 1 \text{ Kali}$$

$$\text{Inventory TurnOver (2013)} = \frac{1.893.989.492.513}{11.934.391.115} = 158,70 \text{ Kali}$$

$$\text{Inventory TurnOver (2014)} = \frac{2.096.520.963.158}{17.302.906.753} = 121,17 \text{ Kali}$$

$$\text{Inventory TurnOver (2015)} = \frac{2.340.724.008.344}{21.226.159.916} = 110,28 \text{ Kali}$$

$$\text{Inventory TurnOver (2016)} = \frac{2.408.899.664.963}{20.116.083.124} = 119,75 \text{ Kali}$$

$$\text{Inventory TurnOver (2017)} = \frac{2.751.106.508.170}{23.716.976.975} = 116,00 \text{ Kali}$$

Tabel IV. 4
Inventory TurnOver (ITO)

Tahun	Sales (Penjualan)	Inventory (Persediaan)	ITO
2013	1.893.989.492.513	11.934.391.115	158,70
2014	2.096.520.963.158	17.302.906.753	121,17
2015	2.340.724.008.344	21.226.159.916	110,28
2016	2.408.899.664.963	20.116.083.124	119,75
2017	2.751.106.508.170	23.716.976.975	116,00
Rata – Rata	2.298.248.127.430	18.859.303.577	125,18

Sumber: Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari data diatas dapat dilihat dari rata-rata dalam *Inventory TurnOver Ratio* sebesar 125,18 kali, pada tahun 2013 bahwa *Inventory TurnOver Ratio* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 158,70 kali, untuk tahun 2014 bahwa *Inventory TurnOver Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 121,17 kali, kemudian pada tahun 2015 bahwa *Inventory TurnOver Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 110,28 kali, untuk tahun 2016 bahwa *Inventory TurnOver Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar

119,75 kali, dan pada tahun 2017 bahwa *Inventory TurnOver Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 116,00 kali.

Inventory TurnOver yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah pendapatan atau penjualan perusahaan, yang diikuti dengan jumlah persediaan perusahaan yang mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh perusahaan yang kurang mengontrol persediaan perusahaan yang ada.

c. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Adapun rasio sebagai berikut :

1) *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang perusahaan tersebut. Perhitungan *Debt to Total Assets Ratio* dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva.

Apabila *Debt to Total Asset* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Jumlah hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *Debt to Asset Ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial

perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Adapun perhitungan *debt to asset ratio* yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio (2013)} = \frac{1.788.936.202.576}{4.579.297.077.615} = 39,07\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio (2014)} = \frac{1.674.232.263.908}{4.855.647.611.581} = 34,48\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio (2015)} = \frac{1.851.690.492.821}{5.491.915.582.071} = 33,72\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio (2016)} = \frac{3.000.175.398.941}{7.301.351.310.259} = 41,09\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio (2017)} = \frac{3.602.919.554.465}{8.507.143.315.748} = 42,35\%$$

Tabel IV.5
Debt to Assets Ratio (DAR)

Tahun	Total Liabilities (Jumlah Hutang)	Total Assets (Jumlah Aktiva)	DAR
2013	1.788.936.202.576	4.579.297.077.615	39,07%
2014	1.674.232.263.908	4.855.647.611.581	34,48%
2015	1.851.690.492.821	5.491.915.582.071	33,72%
2016	3.000.175.398.941	7.301.351.310.259	41,09%
2017	3.602.919.554.465	8.507.143.315.748	42,35%
Rata – Rata	2.383.590.782.542	6.147.070.979.455	38,14%

Sumber: laporan keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari data diatas dapat dilihat dari rata-rata dalam *Debt to Assets Ratio* adalah sebesar 38,14%, pada tahun 2013 bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan diatas rata-tara sebesar 39,07%, untuk tahun 2014 bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-tara sebesar 34,48%, kemudian pada tahun 2015 bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 33,72%, untuk tahun 2016 bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 41,09%, dan pada tahun 2017 bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 42,35%.

Debt to Asset Ratio yang mengalami kenaikan dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu membayar jumlah hutang dengan hasil jumlah aktiva perusahaan. Dalam hal ini jika mengalami penurunan dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu mambayar jumlah hutang dengan hasil jumlah aktiva perusahaan tersebut.

2) *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio yaitu untuk mengukur seberapa besar laba operasional dapat menurun sampai perusahaan tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan. Perhitungan *Time Interst Earned Ratio* dengan cara membandingkan antara laba kotor atau laba sebelum pajak dengan bunga.

Adapun perhitungan *Time Interest Earned Ratio* Dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Time Interest Earned} = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Interest expense}} \times 100\%$$

$$\text{Time Interest Earned (2013)} = \frac{624.270.319.662}{79.204.898.814} = 788,17\%$$

$$\text{Time Interest Earned (2014)} = \frac{747.956.442.196}{60.876.414.590} = 1228,65\%$$

$$\text{Time Interest Earned (2015)} = \frac{846.267.613.756}{47.730.941.631} = 1773,00\%$$

$$\text{Time Interest Earned (2016)} = \frac{995.846.364.750}{69.976.407.713} = 1423,12\%$$

$$\text{Time Interest Earned (2017)} = \frac{1.067.401.267.116}{100.799.481.838} = 1058,94\%$$

Tabel IV. 6
Time Interest Earned ratio (TIE)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Bunga	TIE
2013	624.270.319.662	79.204.898.814	788,17%
2014	747.956.442.196	60.876.414.590	1228,65%
2015	846.267.613.756	47.730.941.631	1773,00%
2016	995.846.364.750	69.976.407.713	1423,12%
2017	1.067.401.267.116	100.799.481.838	1058,94%
Rata – Rata	856.348.401.496	71.717.628.917	1254,37%

Sumber: Laporan keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari data diatas dapat dilihat dari rata-rata *Time Interest Earned Ratio* sebesar 1254,37%, pada tahun 2013 bahwa *Time Interest Earned Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 788,17%, untuk tahun 2014 bahwa *Time Interest Earned Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 1228,65%, kemudian pada tahun 2015 bahwa *Time Interest Earned Ratio* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 1773,00%, untuk tahun 2016 bahwa *Time Interest Earned Ratio*

mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 1423,12%, dan pada tahun 2017 bahwa *Time Interest Earned Ratio* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 1058,94%.

Time Interest Earned Ratio perusahaan yang mengalami penurunan mengakibatkan laba operasional tidak dapat memenuhi beban bunga tahunan perusahaan. Jika semakin besar rasio ini maka kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dengan baik.

d. Analisis Rasio Profitabilitas

Yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan. Besar keuntungan yang harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan asal utung saja. adapun rasionya adalah sebagai berikut :

1) *Return On Investment*

Return On Investment digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, yang menunjukkan pengembalian seluruh aset yang berada dibawah kendalinya selain berbagai sumber pendanaan, rasio ini biasanya diukur dengan persentase. Semakin besar *Return On Investment* berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva semakin baik, demikian sebaliknya semakin kecil *Return on Investment* maka kemampuan perusahaan dalam mengelola aset cukup buruk. Perhitungan *Return On Investment* dengan cara membandingkan antara laba bersih atau laba setelah pajak dengan

jumlah aktiva. Adapun perhitungan *return On Investment* dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Investment (2013)} = \frac{489.245.699.981}{4.579.297.077.615} = 10,68\%$$

$$\text{Return On Investment (2014)} = \frac{534.898.232.925}{4.855.647.611.581} = 11,02\%$$

$$\text{Return On Investment (2015)} = \frac{700.368.026.993}{5.491.915.582.071} = 12,75\%$$

$$\text{Return On Investment (2016)} = \frac{733.302.457.110}{7.301.351.310.259} = 10,04\%$$

$$\text{Return On Investment (2017)} = \frac{805.144.812.106}{8.507.143.315.748} = 9,46\%$$

Tabel IV. 7
Return On Investment (ROI)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Jumlah Aktiva	ROI
2013	489.245.699.981	4.579.297.077.615	10,68%
2014	534.898.232.925	4.855.647.611.581	11,02%
2015	700.368.026.993	5.491.915.582.071	12,75%
2016	733.302.457.110	7.301.351.310.259	10,04%
2017	805.144.812.106	8.507.143.315.748	9,46%
Rata – Rata	652.591.845.823	6.147.070.979.455	10,79%

Sumber: Laporan Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (persero) Medan

Dari data diatas dapat dilihat dari rata-rata dalam *Return On Investmen* sebesar 10,79%, pada tahun 2013 bahwa *Return On Investment* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 10,68%, untuk tahun 2014 bahwa *Return On Investment* mengalami kenaikan

diatas rata-rata sebesar 11,02%, kemudian pada tahun 2015 bahwa *Return On Investment* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 12,75% untuk tahun 2016 bahwa *Return On Investment* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 10,04% dan pada tahun 2017 bahwa *Return On Investment* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 9,46%.

Return On Investment perusahaan mengalami penurunan dikarenakan dalam menghasilkan keuntungan tidak tersedia jumlah aktiva di dalam perusahaan. Begitu juga sebaliknya jika mengalami kenaikan berarti dalam menghasilkan keuntungan keseluruhan jumlah aktiva tersedia di dalam perusahaan.

2) *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin atau rasio marjin laba kotor ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak selisih antara penjualan dengan biaya operasional yang akan atau telah dimiliki perusahaan atau mengukur tingkat efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dimana semakin tinggi *Gross Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan, begitu juga kebalikannya semakin rendah *Gross Profit Margin* maka semakin buruk operasi suatu perusahaan tersebut.

Perhitungan *Gross Profit Margin* dengan membandingkan antara laba bersih atau laba setelah pajak dengan penjualan. Adapun

perhitungan *Gross Profit Margin* Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Gross Profit Margin (2013)} = \frac{624.270.319.662}{1.893.989.492.513} = 32,96\%$$

$$\text{Gross Profit Margin (2014)} = \frac{747.956.442.196}{2.096.520.963.158} = 35,68\%$$

$$\text{Gross Profit Margin (2015)} = \frac{846.267.613.756}{2.340.724.008.344} = 36,15\%$$

$$\text{Gross Profit Margin (2016)} = \frac{995.846.364.750}{2.408.899.664.963} = 41,34\%$$

$$\text{Gross Profit Margin (2017)} = \frac{1.067.401.267.116}{2.751.106.508.170} = 38,80\%$$

Tabel IV. 8
Gross Profit Margin (GPM)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Sales (Penjualan)	GPM
2013	624.270.319.662	1.893.989.492.513	32,96%
2014	747.956.442.196	2.096.520.963.158	35,68%
2015	846.267.613.756	2.340.724.008.344	36,15%
2016	995.846.364.750	2.408.899.664.963	41,34%
2017	1.067.401.267.116	2.751.106.508.170	38,80%
Rata - Rata	856.348.401.496	2.298.248.127.430	36,99%

Sumber: Laporan Keuangan PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Dari data diatas dapat dilihat dari rata-rata dalam *Gross Profit Margin* sebesar 36,99% pada tahun 2013 bahwa *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 32,96% untuk tahun

2014 bahwa *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 35,68% kemudia pada tahun 2015 bahwa *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dibawah rata-rata sebesar 36,15% untuk tahun 2016 bahwa *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 41,34% dan pada tahun 2017 bahwa *Gross Profit Margin* mengalami kenaikan diatas rata-rata sebesar 38,80%.

Gross Profit Margin dalam perusahaan mengalami penurunan disebabkan karena adanya penurunan laba namun disebabkan dengan kenaikan penjualan. Dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola laba untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan perusahaan. Namun jika perusahaan mengalami kenaikan perusahaan dapat mengelola laba dalam menghasilkan penjualan suatu perusahaan tersebut.

Dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas akan terlihat suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba/rugi selama periode yang bersangkutan. Tahap yang perlu dilakukan dalam menganalisis dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajemer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan, maka dapat disusun tabel mengenai rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dari rasio-rasio diatas.

B. Pembahasan

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba untuk menganalisis hasil perhitungan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas tersebut akan dapat memberikan atau menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang seberapa besar kinerja keuangan perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan kemudian memberikan gambaran tentang bagaimana rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, apakah perusahaan telah menjalankan perusahaannya dengan baik atau sebaliknya. Perhitungan mengenai rasio-rasio perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 9
Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan

Tahun	Rasio Likuiditas		Rasio Aktivitas		Rasio Solvabilitas		Rasio Profitabilitas	
	Quick Ratio	NWCTA	TATO	ITO	DAR	TIE	ROI	GPM
2013	206,23%	14,46%	0,41	158,70	39,07%	788,17%	10,68%	32,96%
2014	200,92%	15,47%	0,43	121,17	34,48%	1228,65%	11,02%	35,68%
2015	156,62%	11,88%	0,43	110,28	33,72%	1773,00%	12,75%	36,15%
2016	162,82%	13,28%	0,33	119,75	41,09%	1423,12%	10,04%	41,34%
2017	119,89%	4,54%	0,32	116,00	42,35%	1058,94%	9,46%	38,80%
Rata-Rata	169,30%	11,93%	0,38	125,18	38,14%	1254,37%	10,79%	36,99%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

1. Rasio Likuiditas

Berdasarkan dari data tabel rata-rata *quick ratio* diatas maka dapat dilihat secara teoritis *quick ratio* baik. Dikarenakan perusahaan sudah mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mengelola aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Dimana semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Sedangkan dilihat secara teoritis rata-rata *net working capital to*

total assets baik. dikarenakan perusahaan mampu dalam mengelola kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar untuk menghasilkan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Dimana tingginya nilai rasio ini akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik karena aktiva lancar baik besar dari pada hutang lancarnya.

Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui rasio likuiditas adalah lumayan baik, dikarenakan perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang yang segera harus dibayar dengan aset lancarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendry Andres Maith (2013) secara keseluruhan keadaan rasio likuiditas perusahaan berada dalam keadaan yang baik.

2. Rasio Aktivitas

Berdasarkan dari tabel diatas rata-rata *total asset turnover* secara teoritis kurang baik. Hal ini terjadi karena kenaikan penjualan tidak sebanding dengan kenaikan jumlah aktiva, perusahaan dikatakan belum mampu menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dilihat dari besarnya jumlah aktiva yang tersisa. Sedangkan rata-rata *inventory turnover* secara teoritis juga kurang baik. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan penjualan yang tidak sebanding dengan kenaikan persediaan, dalam hal ini perusahaan belum mampu untuk menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut terjual.

Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui rasio aktivitas yang mengalami kurang baik, disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam memanfaatkan aktiva.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astri Siami, Budiharjo dan Dian Yudhawaty (2014) nilai yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak beroperasi dengan efisien.

3. Rasio Solvabilitas

Dari tabel diatas dapat dilihat secara teoritis rata-rata *debt to asset ratio* baik, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangannya dalam kategori baik, dimana perusahaan nilai *debt to asset ratio* adalah diakibatkan perubahan jumlah hutang dan jumlah aktiva yang terjadi pada tiap tahunnya. Sedangkan rata-rata *time interest earned ratio* secara teoritis juga baik, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan mampu memenuhi beban tetapnya berupa bunga. Dimana semakin tinggi ratio ini maka semakin baik kinerja keuangan yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori baik.

Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui rasio solvabilitas yang cukup baik secara teoritis. Dimana rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana Christy Sipaheluet, Sri Murni dan Paula Van Rate (2017) suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

4. Rasio Profitabilitas

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata *return on investement* secara teoritis kurang baik, dikarenakan perusahaan belum mampu meningkatkan keuntungan terhadap laba bersih atas jumlah aktiva bahwa berada jauh dibawah standar BUMN yang menunjukkan bahwa kurang baiknya kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan rata-rata *gross profit margin* secara teoritis cukup baik, dimana perusahaan mampu meningkatkan keuntungan dari penjualan, namun sebaliknya dengan meningkatnya rasio ini menunjukkan gambaran kinerja yang baik dimana semakin tinggi *gross profit margin* semakin tinggi pula nilai penjualan perusahaan. Perubahan nilai *gross profit margin* adalah diakibatkan perubahan penjualan dan laba sebelum pajak yang terjadi pada setiap tahunnya.

Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui rasio profitabilitas dimana adalah kurang baik, dikarenakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba sesuai semua sumber yang ada, penjualan, kas aset, dan modal pada setiap tahunnya.

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsel Pongoh (2013) secara keseluruhan keadaan perusahaan berada dalam posisi baik karena mengalami peningkatan seiring kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam keadaan baik dan keadaan ini harus tetap dipertahankan oleh perusahaan.

Dari pembahasan rasio-rasio diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa dari rasio likuiditas cukup baik karena berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang cukup baik , karena perusahaan sudah

mampu mengelola hutang jangka pendeknya, rasio aktivitas tidak berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena tidak mampu mengelola aktivitasnya secara efektif dalam menghasilkan penjualan, rasio solvabilitas berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena hutang tidak sebanding dengan jumlah aktiva, dan profitabilitas tidak berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik, karena perusahaan belum mampu mengelola asset-assetnya secara efektif.

C. Rangkuman Pembahasan

Dari pembahasan rasio diatas yang telah dibahas dapat dinilai melalui ringkasan pembahasan dimana rasio keuangan adalah kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, yaitu dirangkum melalui standar BUMN. Adapun beberapa indikator yang terdapat dalam standar BUMN adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 10
Indikator Standar BUMN

No	Indikator	Analisis	Teoritis	BUMN
1	<i>Quick Ratio (QR)</i>	196,30%	1,50%	-
2	<i>Net Working Capital To Total Asset (NWCTA)</i>	11,93%	-	-
3	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	0,38 Kali	2 Kali	0,5 Kali
4	<i>Inventory Turnover (ITO)</i>	125,18 Kali	20 Kali	2,5 Kali
5	<i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i>	38,14%	35%	-
6	<i>Time Interest Earned Ratio (TIE)</i>	1254,37%	10%	-
7	<i>Return On Investment (ROI)</i>	10,79%	30%	6%
8	<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	36,99%	30%	-

Sumber : Kasmir 2010

Dilihat dari tabel diatas secara teoritis *total asset turnover* (TATO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dari tahun 2013 sampai dengan 2017 dapat dikatakan kurang baik, dikarenakan nilai analisis TATO tidak mencapai dengan nilai teoritis, dimana kenaikan penjualan tidak sebanding dengan kenaikan jumlah aktiva, sedangkan menurut KEP-BUMN No.100/MBU/2002 standar BUMN dari TATO juga kurang baik, dikarenakan hasil tidak mencapai atau memenuhi standar BUMN yang telah ditetapkan yang berarti perusahaan harus meningkatkan *total asset turnover* agar perusahaan mampu memanfaatkan aktivasnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan.

Secara teoritis *inventory turnover* (ITO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dikatakan baik, dikarenakan nilai analisis ITO melebihi dari nilai teoritis, sedangkan menurut KEP-BUMN No.100/MBU/2002 standar BUMN dari ITO juga baik, dikarenakan hasil yang melebihi dari standar BUMN yang telah ditetapkan yang berarti perusahaan harus tetap mempertahankan *inventory turnover* agar perusahaan mampu memanfaatkan persediaan secara efektif untuk mengasilkan penjualan.

Dan secara teoritis *return on investment* (ROI) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dikatakan kurang baik, dikarenakan nilai analisis jauh lebih rendah dibanding nilai teoritis dimana perusahaan belum mampu meningkatkan keuntungan terhadap laba bersih atas jumlah aktivasnya, sedangkan menurut KEP-BUMN No.100/MBU/2002 standar BUMN dari ROI baik, dikarenakan hasil yang melebihi dari standar BUMN yang telah ditetapkan yang berarti perusahaan harus tetap

mempertahankan perusahaan agar perusahaan mampu menginvestasikan jumlah aktivasnya untuk menghasilkan laba bersihnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Rasio Likuiditas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Quick Ratio* baik karena efisien dalam membayar hutang lancarnya sehingga mengalami penurunan. Sedangkan *Net Working Capital to Total Asset* juga baik dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mengelola seluruh aktiva lancarnya untuk jumlah aktiva.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Rasio Aktivitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Total Asset TurnOver* kurang baik karena masih dibawah standar industri yang telah ditetapkan , yang berarti perusahaan kurang mampu mengelola aktiva secara efektif dalam menghasilkan penjualan. Sedangkan *Inventory TurnOver* juga kurang baik karena perusahaan kurang mampu memanfaatkan persediaan secara efektif dalam menghasilkan penjualan.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal Rasio Solvabilitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui *Debt Asset Ratio* adalah baik karena mengalami peningkatan dari tahun ketahun, disebabkan peningkatan jumlah hutang dan diikuti dengan peningkatan jumlah aktiva pada setiap tahunnya. Sedangkan *Time Interet Earned Ratio* juga baik hal ini terjadi dikarenakan perusahaan mampu memenuhi beban tetapnya berupa bunga.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam ha Rasio Profitabilitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, maka penelitian dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui *Return On Investment* adalah kurang baik hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu menginvestasikan jumlah aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Sedangkan *Gross Profit Margin* cukup baik karena pada setiap tahunnya mengalami peningkatan, walaupun pada dasarnya penjualan jauh lebih besar jika dibandingkan laba sebelum pajaknya tersebut.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal Standar Industri BUMN PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, maka penelitian dapat menyimpulkan hasil keseluruhan rasio yang berdasarkan Standar industri yang ditetapkan seperti *Inventory TurnOver* dan *Return On Investment* adalah baik, karena mampu melebihi dari standar industri yang telah ditetapkan, hanya saja *Total Asset TurnOver* kurang baik

karena tidak mampu melebihi atau mencapai standar industri yang telah ditetapkan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, bahwa kesimpulan yang diperoleh adalah secara keseluruhan Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dinilai dari Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas dan Profitabilitas adalah berbanding sama sebagian baik dan sebagian lagi buruk, oleh sebab itu dari hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dan juga kepada akademisi yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut :

1. Disarankan perusahaan untuk terus mempertahankan kinerja keuangan terhadap tingkat likuiditas yang sudah baik, agar perusahaan terus bisa untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar pada tahun-tahun berikutnya.
2. Disarankan perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan terhadap tingkat aktivitas yang kurang baik, dimana perusahaan yang mengalami penurunan kinerja agar dapat meningkatkan efektifitas rasio dan lebih efisien.
3. Disarankan perusahaan untuk terus mempertahankan kinerja keuangan terhadap tingkat solvabilitas yang sudah baik, agar perusahaan tetap terus membayar atau melunasi hutang jangka panjangnya dengan seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

4. Disarankan perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan terhadap tingkat profitabilitas yang kurang baik, agar perusahaan tetap menghasilkan suatu laba atau keuntungan yang diharapkan.
5. Disarankan perusahaan untuk terus meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangan sesuai dan menurut KEP-BUMN No.100/MBU/2002 standar industri BUMN yang telah ditetapkan oleh kementerian BUMN, contoh yang harus ditingkatkan yaitu *total asset turnover* (TATO) sedangkan yang harus dipertahankan seperti *inventory turnover* (ITO) dan *return on investment* (ROI).
6. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambah dan indikator dalam penelitian agar dapat dan mengetahui seluruh rasio keuangan pada perusahaan yang sejenis untuk melihat perusahaan mana yang lebih unggul dalam menilai kinerja keuangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. (2007). *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan Berbasis Komputer*. Jakarta : PT. Flex Media Komputindo
- Barus, M, A., Sudjana, Nengah., Sulasmiyati, Sri. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Astra Otoparts, Tbk Dan Pt. Goodyer Indonesia, Tbk Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*. 44(1), 154-163
- Brigham and Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta : Selemba Empat
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan Keempat. Bandung : CV Alfabeta
- _____. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Harahap, S, S. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta : PT. Rajawali Persada
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hasibuan, Jasman, S., Astuti, Rini., Mujiatun, Siti & Farida, Titin. (2015). *Pengantar Bisnis*. Cetakan Pertama. Medan : Perdana Publishing
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta : PT. Grasindo
- _____. (2017). *Balanced Scorecard for Business*. Jakarta : PT. Grasindo
- _____. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : PT. Grasindo
- _____. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta : PT. Grasindo
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Diandra Kreatif
- Jumingan. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Julita. (2010). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Debt To Assets Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transformasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.1(1), 1-26
- Kariyoto. (2018). *Manajemen Keuangan Konsep & Implementasi*. Cetakan Pertama. Malang : UB Press

- _____. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Malang : UB Press
- Kuswadi. (2006). *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Flex Mediav Komputindo
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- _____. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- _____. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Maith, Hendry Andres. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *Jurnal EMBA*. 1(3), 619-628
- Manurung, L. (2010). *Strategi dan Inovasi Model Bisnis Meningkatkan kinerja Usaha*. Cetakan Kedua. Jakarta : PT. Flex Media Komputindo
- Margaretha, F. (2011). *Manajemen Keuangan Untuk Manajemen Nonkeuangan*. Jakarta : Erlangga
- Munawir. (2007) *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta
- Murhadi, Werner R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Selemba Empat
- Noor, J. (2013). *Penelitian Ilmu Manajemen*. Cetakan Pertama. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Nugraheni, V. (2006). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk, Di Bursa Efek Surabaya (Bes) Periode 1998 – 2002. *Jurnal Fakultas Ekonomi - Universitas Dr. Soetomo*. VII(2), 50-59
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA*. 1(3), 669-679
- Raharjaputra, H, S. (2009). *Buku Panduan Praktis Manajemen Keuangan Dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan : Selemba Empat
- Ross., Westerfield & Jordan. (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedelapan. Jakarta : Selemba Empat
- Sipaheluet, Riana Christy., Murni Sri, Rate & Paulina Van. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor

Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016).
Jurnal EMBA. 5(3), 4425-4434

Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teory & Praktis*.
Jakarta : Erlangga

Syahyunan. (2013). *Manajemen Keuangan*. Medan : USU Press

Sugiono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta :
Grasindo

Sujarweni, V.Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Pustaka
Baru Press

Siami, Astri., Budiharjo & Yudhawaty Diah. (2014). Peranan Analisis Rasio
Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Mustika Ratu
Tbk. Tahun 2007-2011 *Jurnal Ilmiah Inovator*. 4(2), 1-26

Wardiyah, M, L. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Bandung
: CV Pustaka Setia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : SITI FATIMAH
Tempat/Tanggal Lahir : Bagan Deli, 13 Maret 1997
Alamat : Jl. Bagan Deli, Lor.Mesjid, Gg. Berjaya, Belawan
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama/Kewarganegaraan : Islam/Indonesia
No Telp/Email : 0821 6675 4264 / fsiti8155@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah : KAMARUDDIN (ALM)
Nama Ibu : JAMALIAH
Alamat : Jl. Bagan Deli, Lor.Mesjid, Gg. Berjaya, Belawan

Latar Belakang Pendidikan

1. Tahun 2003 – 2009 : SD Al-Wasliyah 6/39 Bagan Deli, Belawan
2. Tahun 2009 – 2012 : MTs Yaspi, Labuhan Deli, Medan
3. Tahun 2012 – 2015 : SMA Hang Tuah Cabang Belawan
4. Tahun 2015 – 2019 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Program Studi Manajemen, Konsentrasi Keuangan

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, April 2019

Penulis

SITI FATIMAH

TABULASI

1. Rasio Likuiditas

Tabel 1
Quick Ratio (Rasio Cepat)

Tahun	Current Assets (Aktiva Lancar)	Inventory (Persediaan)	Current Liability (Hutang Lancar)	Quick Ratio
2013	1.274.053.559.663	11.934.391.115	611.997.155.060	206,23%
2014	1.478.307.670.217	17.302.906.753	727.173.225.024	200,92%
2015	1.766.673.446.375	21.226.159.916	1.114.460.837.571	156,62%
2016	2.481.343.189.025	20.116.083.124	1.511.586.760.001	162,82%
2017	2.209.548.446.582	23.716.976.975	1.823.137.753.607	119,89%
Rata - Rata	1.841.985.262.372	18.859.303.577	1.157.671.146.253	169,30%

Tabel 2
Net Working Capital to Total Assets (Rasio Bersih)

Tahun	Current Assets (Aktiva Lancar)	Current Liability (Hutang Lancar)	Total Assets (Jumlah Aktiva)	NWCTA
2013	1.274.053.559.663	611.997.155.060	4.579.297.077.615	14,46%
2014	1.478.307.670.217	727.173.225.024	4.855.647.611.581	15,47%
2015	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571	5.491.915.582.071	11,88%
2016	2.481.343.189.025	1.511.586.760.001	7.301.351.310.259	13,28%
2017	2.209.548.446.582	1.823.137.753.607	8.507.143.315.748	4,54%
Rata - Rata	1.841.985.262.372	1.157.671.146.253	6.147.070.979.455	11,93%

2. Rasio Aktivitas

Tabel 3
Total Assets TurnOver (TATO)

Tahun	Sales (Penjualan)	Total Assets (Jumlah Aktiva)	TATO
2013	1.893.989.492.513	4.579.297.077.615	0,41
2014	2.096.520.963.158	4.855.647.611.581	0,43
2015	2.340.724.008.344	5.491.915.582.071	0,43
2016	2.408.899.664.963	7.301.351.310.259	0,33
2017	2.751.106.508.170	8.507.143.315.748	0,32
Rata - Rata	2.298.248.127.430	6.147.070.979.455	0,38

Tabel 4
Inventory TurnOver (ITO)

Tahun	Sales (Penjualan)	Inventory (Persediaan)	ITO
2013	1.893.989.492.513	11.934.391.115	158,70
2014	2.096.520.963.158	17.302.906.753	121,17
2015	2.340.724.008.344	21.226.159.916	110,28
2016	2.408.899.664.963	20.116.083.124	119,75
2017	2.751.106.508.170	23.716.976.975	116,00
Rata - Rata	2.298.248.127.430	18.859.303.577	125,18

3. Rasio Solvabilitas

Tabel 5
Debt to Assets Ratio (DAR)

Tahun	Total Liabilities (Jumlah Hutang)	Total Assets (Jumlah Aktiva)	DAR
2013	1.788.936.202.576	4.579.297.077.615	39,07%
2014	1.674.232.263.908	4.855.647.611.581	34,48%
2015	1.851.690.492.821	5.491.915.582.071	33,72%
2016	3.000.175.398.941	7.301.351.310.259	41,09%
2017	3.602.919.554.465	8.507.143.315.748	42,35%
Rata - Rata	2.383.590.782.542	6.147.070.979.455	38,14%

Tabel 6
Time Interest Earned ratio (TIE)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Bunga	TIE
2013	624.270.319.662	79.204.898.814	788,17%
2014	747.956.442.196	60.876.414.590	1228,65%
2015	846.267.613.756	47.730.941.631	1773,00%
2016	995.846.364.750	69.976.407.713	1423,12%
2017	1.067.401.267.116	100.799.481.838	1058,94%
Rata - Rata	856.348.401.496	71.717.628.917	1254,37%

4. Rasio Profitabilitas

Tabel 7
Return On Investment (ROI)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Assets (Jumlah Aset)	ROI
2013	489.245.699.981	4.579.297.077.615	10,68%
2014	534.898.232.925	4.855.647.611.581	11,02%
2015	700.368.026.993	5.491.915.582.071	12,75%
2016	733.302.457.110	7.301.351.310.259	10,04%
2017	805.144.812.106	8.507.143.315.748	9,46%
Rata - Rata	652.591.845.823	6.147.070.979.455	10,79%

Tabel 8
Gross Profit Margin (GPM)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Sales (Penjualan)	GPM
2013	624.270.319.662	1.893.989.492.513	32,96%
2014	747.956.442.196	2.096.520.963.158	35,68%
2015	846.267.613.756	2.340.724.008.344	36,15%
2016	995.846.364.750	2.408.899.664.963	41,34%
2017	1.067.401.267.116	2.751.106.508.170	38,80%
Rata - Rata	856.348.401.496	2.298.248.127.430	36,99%

